

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gaya Berpakaian

Gaya berpakaian atau berbusana merupakan sebuah bahan penilaian awal seseorang. Selain itu, *fashion* menjadi cara untuk mengekspresikan diri seseorang. Menurut Soekanto, *fashion* itu menunjukkan gaya hidup yang tidak lama, termasuk pada gaya bahasa, perilaku, minat samping pada pakaian tertentu.¹ *Fashion* adalah perbaikan pola yang terus berubah seiring berkembangnya zaman. Seorang yang mengikuti *trend fashion* belum tentu mampu mengaplikasikan gaya tersebut ke dirinya, sehingga gaya-nya bisa kurang tidak cocok. Namun orang yang mengerti gaya dirinya sendiri, dipastikan mampu menyesuaikan *fashion* sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan dirinya.

Fashion adalah hal penting yang mencirikan pengalaman hidup sosial seseorang. Maka sebab itu, *fashion* mempunyai beberapa fungsi. Fungsi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana komunikasi, *fashion* dapat menyampaikan pesan arti faktual yang bersifat non-verbal.
- b. *Fashion* dapat merefleksikan atau mengekspresikan keadaan hati seseorang menggunakannya.
- c. *Fashion* sebagai fenomena budaya.
- d. *Fashion* mempunyai suatu fungsi kesopanan (*modesty function*) dan daya tarik tersendiri bagi yang melihatnya.

¹ Soerjono Sukanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm 186.

- e. *Fashion* dapat mengungkap mengenai identitas pemakainya.

Menurut Kusumaningtyas², *fashion* memiliki dua macam jenis yang berbeda, yaitu:

- a. *Masculine Fashion* (*fashion* lelaki). *Masculine Fashion* mulai berkembang mengikuti perkembangan *feminine fashion*. Meskipun kurang menarik bagi pria, tetapi tidak jarang ada juga orang-orang tertentu yang berpikir bagaimana berpakaian mereka untuk menjadi orang-orang populer dan menunjukkan kepribadian.
- b. *Feminine Fashion* (*fashion* perempuan). *Feminine Fashion* merupakan salah satu gaya *fashion* yang mengalami perkembangan model secara cepat, terutama dalam kategori model *fashion*.

Saat ini, perkembangan *fashion* di Indonesia sangat cepat, yang diikuti oleh gaya yang berubah secara konsisten. Dampak dari perkembangan *fashion* tidak diragukan lagi membuat individu tak terhindarkan. Faktanya, bukan hanya mengikuti dan hal ini telah menjadi kebutuhan bagi budaya saat ini untuk terlihat populer dan *stylish*. Hal ini dapat dilihat dari penampilan mahasiswa program studi Sosiologi Agama angkatan 2019 yang pintar memadupadankan outfit, entah saat mereka pergi ke kampus, saat pergi *hangout* atau saat acara tertentu. Mereka akan menempatkan diri dimana ia berada, sehingga *fashion* yang mereka gunakan juga sesuai dengan kegiatan yang mereka ikuti.

B. Teori Strukturalisme Konstruktif

² Kusumaningtyas, D. H. *Fashion dan perilaku konsumsi kaum muda perempuan Yogyakarta*. (Yogyakarta: 2014), hlm.

Berdasarkan paparan diatas, untuk menjelaskan fenomena yang diambil mengenai “Gaya Berpakaian Penggemar *K-Pop* Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Angkatan 2019 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri” dengan menggunakan teori Habitus Pierre Bourdieu. Namun sebelum mengetahui lebih lanjut mengenai teori Habitus, kita harus memahami terlebih dahulu tentang landasan pemikiran Pierre Bourdieu dan teori Praktik Sosial yang diciptakan untuk memahami lebih dalam tentang teori Habitus, sebab proses untuk pemahaman tentang habitus ini harus melewati karya Bourdieu tentang teori Praktik Sosial.

Pierre Bourdieu merupakan filosof Prancis post-modern yang sangat populer khususnya dalam kajian *Cultural Studies*.³ Meskipun fokus kajiannya selain filsafat sosial juga filsafat sosiologi kritis. Pierre Bourdieu lahir pada 1 Agustus 1930 dan meninggal pada tanggal 23 Januari 2002. Ilmu yang beliau punya biasa disebut dengan sosiologi kritis (*Critical Sociology/Genetic Structuralism*). Dia dipengaruhi oleh Wittgenstein, Merleau-Ponty, Husserl, Karl Marx, Max Weber, Durkheim, Levi Strauss dan lain-lain. Filosof yang membahas tentang teori yang sangat membumi yaitu Pierre Bourdieu. Beliau menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat sehari-hari.

Teori Pierre Bourdieu tentang praktik sosial sering disebut sebagai teori Struktural Konstruktif. Teori Struktural Konstruktif ini diciptakan dari campuran dua spekulasi yang saling bertentangan, khususnya teori struktural dan teori eksistensialisme. Kedua teori ini memiliki perspektif yang sama sekali berbeda dan bisa dianggap tidak sesuai. Bourdieu bertentangan dengan Saussure, Levi-

³ M. Najib Yuliantoro, *Ilmu Dan Kapital: Sosiologi Ilmu Pengetahuan Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: PT Kanisius (Anggota IKAPI, 2016), hlm 15-16.

Strauss, dan Strukturalisme Marxis, karena aliran strukturalis memusatkan perhatian pada struktur yang benar dan mengabaikan proses konstruksi sosial. Ketidakpuasannya berkaitan dengan strukturalisme mengabaikan agensi, sehingga Bourdieu mencoba membawa kembali aktor kehidupan nyata yang tidak terlihat oleh aliran strukturalis.⁴

Bourdieu tidak membuang struktur pada umumnya, namun ia menganut strukturalis yang bertentangan dengan leluhurnya Saussure, Levi-Strauss dan strukturalisme Marxis. Menurut Bourdieu, struktur juga ada di dunia sosial dan struktur objektif adalah hal yang independen dari kesadaran dan kehendak agensi yang cocok untuk menuntun atau mengarahkan pelatihan dan representasinya.⁵ Hal ini diyakini oleh Bourdieu menjadi pemikiran konstruktivis mengingat untuk memahami awal dari skema persepsi, pemikiran, dan tindakan. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang apa yang ada di balik pemikiran Bourdieu, dalam tulisan ini akan ditawarkan sudut pandang aliran struktural yang mendasari ditangani oleh Levi-Strauss, dan teori eksistensialisme oleh Jean Paul Sartre. Kedua tokoh ini ternyata menjadi tokoh yang sangat utama dalam pemikiran Bourdieu, memunculkan teori strukturalisme konstruktif.

Levi-Strauss merupakan Bapak Strukturalisme karena dialah yang pertama sekali menggunakan pendekatan linguistik struktural dalam kajiannya.

⁴ Dede Syarif Madihatur Rabiah, Pierre Bourdieu: Habitus dan Arena, dikutip dari Youtube Perspektif Sosiologi 2 Desember 2023, diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=Ci4susJQoU&pp=ygUWdGVvcmkgaGFiaXR1cyBib3VyZGlldQ%3D%3D>.

⁵ Mangihut Siregar, 2016, *Teori Gado-Gado Pierre Felix Bourdieu*, Jurnal Studi Kultural, Volume 1 No. 2: hlm 79-80.

Bagi Levi-Strauss budaya adalah bahasa.⁶ Alasannya adalah bahwa prinsip-prinsip yang berlaku di setiap masyarakat umum adalah suatu sistem. Sistem akan berjalan baik jika setiap unsur di dalamnya berfungsi dengan baik dan benar. Semua yang terjadi diwakili oleh sistem dan apa pun yang akan terjadi dapat diantisipasi sebelumnya. Sesuai perspektif tentang Levi-Strauss, manusia dalam melakukan kegiatan masih dalam aturan. Budaya adalah konstruksi yang sampai sekarang ada sejak saat itu. Dalam pengertian ini, hanya satu budaya tidak akan berubah karena telah berubah menjadi struktur bertindak. Budaya itu bentuknya diberikan bukan suatu perkembangan atau konstruksi. Subjek bergerak seperti yang ditunjukkan oleh konstruksi standar. Manusia bukan sebagai subjek atau agen melainkan menjadi objek yang bergerak utama di dalam bingkai konstruksi saat ini. Sedangkan individu bergerak eksternal dan menjadi suatu penyimpangan.

Teori strukturalisme muncul sebagai respons humanisme Prancis, khususnya terhadap eksistensialisme Jean-Paul Sartre.⁷ Seperti yang ditunjukkan oleh Sartre apa yang setiap individu lakukan itu ditentukan oleh individu itu sendiri, bukan oleh hukum atau struktur sosial. Seperti yang ditunjukkan oleh Sartre, manusia adalah individu yang bebas, bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Struktur atau aturan tidak ada bedanya atau bahkan berarti bagi semua orang karena masing-masing mewakili dirinya sendiri. Sartre mengkritik pemikiran Marxis struktural yang selalu menekankan peran dan tempat struktur sosial. Manusia menurut Sartre menangani takdirnya dengan tangannya sendiri.

⁶ Mangihut Siregar, 2016, *Teori Gado-Gado Pierre Felix Bourdieu*, Jurnal Studi Kultural, Volume 1 No. 2: hlm 79-80.

⁷ Ibid, hlm 81.

Dampak dari luar struktur sedikit diperhatikan oleh Sartre namun hanya determinisme subjek saja. Menarik diri dari dua pemikiran ini (strukturalisme dan eksistensialisme), Bourdieu mengawinkan dua aliran yang bertentangan itu. Eksistensialisme terlalu menekankan kebebasan orang (agen) dalam melakukan dan mengabaikan dampak dari struktur (norma). Sebaliknya, strukturalisme terlalu menekankan determinisme struktur, akibatnya mematikan peran subjek. Bourdieu mengawinkan dua teori menjadi teori baru strukturalisme konstruktif. Menurut teorinya, ada hubungan yang sering mempengaruhi antara subjektivitas dan objektivitas, antara agen dan struktur.⁸

Teori yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu disebut dengan teori struktural konstruktif atau sering dikenal dengan teori praktik sosial. Dalam teori ini terdapat beberapa konsep diantaranya habitus, ranah/*field*, modal/*capital*, kekerasan simbolik/*symbolic violence* dan strategi.

Konsep habitus merupakan kunci dalam sintesis teoritis Bourdieu. Habitus merupakan suatu sistem yang dilakukan oleh seseorang untuk menghadapi kehidupan dunia sosialnya⁹. Dalam hal ini, seseorang akan diberi bekal dengan sederet pola (tatanan) untuk menikmati, memahami, dan mengevaluasi pada dunia sosial. Sehingga dari pola-pola tersebut, seseorang akan memproses tindakannya dan akan menilainya. Habitus dihasilkan dari kehidupan sehari-hari. Setiap orang tentunya memiliki posisi yang berbeda-beda di kehidupan sosialnya. Jika posisi tersebut sama, maka kebiasaan yang diperoleh akan cenderung sama dengan yang lain.

⁸ Ibid, hlm 82.

⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 903.

Habitus merupakan suatu sistem atau proses yang berkaitan antara individu dengan realitas sosial¹⁰. Habitus merupakan suatu penerapan yang terbentuk dari manusia baru lahir sampai ia berinteraksi dengan masyarakat lainnya dalam ruang dan waktu tertentu. Hal ini, dapat dikatakan habitus sebagai hasil dari proses edukasi melalui pola didik, aktivitas dalam bermain dan pembelajaran masyarakat di sekitarnya. Akan tetapi, melalui pendidikan yang bergerak secara perlahan, maka dari itu seseorang tidak akan menyadari apa yang sudah terjadi pada dirinya sendiri. Jadi habitus bukanlah kodrat atau bawaan alamiah¹¹.

Habitus merupakan hasil dari perilaku seseorang yang mula-mula terwujud sebagai sebuah praktik (tidak selalu disadari) dan kemudian diterjemahkan menjadi suatu keterampilan tertentu yang diterima dengan baik dan berkembang di lingkungan sosial tertentu. Bourdieu mencontohkan dalam hal penguasaan bahasa, penulisan atau pemikiran. Seniman, sastrawan, penulis atau pemikir dicirikan mampu memunculkan karya kreatif dari dalam dirinya karena mereka telah mengintegrasikan tanda atau gaya apapun ke dalam dirinya.¹²

Dalam proses habitus tentunya memiliki jangka waktu panjang dan cepat atau lambat tergantung dari lingkungan yang dimiliki subjek. Apalagi seseorang melakukan kebiasaan dan diperoleh dalam waktu dekat, maka hal tersebut belum dikatakan sebagai habitus karena belum tertanam dalam diri subjek. Habitus diterapkan oleh seseorang ketika mereka menghadapi

¹⁰ Mangihut Siregar, *Teori "Gado-Gado" Pierre-Felix Bourdieu*, Vol.1, No.2, Jurnal Studi Kultural, hlm 80.

¹¹ Dr. M. Jacky, *SOSIOLOGI- Konsep, Teori dan Metode*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), hlm 182.

¹² Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hal,179-181.

kehidupan sosial. Sebab, habitus bisa disebut sebagai bentuk ketidaksadaran atas suatu budaya yang tercipta dari proses sejarah dan kebiasaan pada diri seseorang sehingga ketidaksadaran tersebut menjadi ilmiah.

Bagi Bourdieu habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung dalam kurun waktu sejarah yang cukup panjang. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial, kemudian tindakanlah yang mengatur kebiasaan dan perilaku sosial. Budaya Korea memiliki pengaruh yang kuat terhadap beberapa aspek kehidupan sehari-hari mulai dari perilaku, makanan, *fashion* atau berpakaian, selera musik dan lain-lain¹³.

Dalam sebuah proses untuk menyempurnakan habitus seseorang tentunya terdapat beberapa elemen, diantaranya Modal (*Capital*) dan Ranah/Medan (*Field*).

1. Modal (*Capital*)

Dalam teori ini, habitus sangat berhubungan dengan adanya modal. Sebab Bourdieu berpikir bahwa modal sangatlah penting guna menuntut dirinya sendiri maupun orang lain. Pengertian modal menurut Bourdieu dibedakan menjadi empat bagian yaitu modal budaya, modal simbolik, modal ekonomi, dan modal sosial¹⁴. Modal inilah yang akan memastikan tentang ketidakseimbangan sosial dan kekuasaan sosial.

a. Modal Budaya

¹³ Mahardika, dkk, *Budaya Korean Wave Sebagai Komoditas Industri Media Indonesia*, Vol. 5, No. 1, Jurnal Ilmu Komunikasi, 2022, hlm 121.

¹⁴ Ibid, hlm 184.

Dalam modal ini, mencakup berbagai macam dimensi, seperti seni dan budaya, pengetahuan dan macam-macam bahasa. Modal budaya dapat diartikan sebagai cita rasa seseorang dalam menghargai budaya dan bentuk-bentuk konsumsinya.

b. Modal Ekonomi

Dalam modal ini, dapat dilihat dari sumber ekonomi. Misalnya seperti uang ataupun hal-hal material (yang didalamnya terdapat nilai simbolik). Subjek harus mempunyai modal ekonomi untuk menunjang penampilan mereka sebagai penggemar *K-Pop*. Misalnya seperti make-up, aksesoris maupun pakaian.

c. Modal Simbolik

Modal simbolik ini, bersumber dari prestise atau martabat seseorang. Modal ini dibentuk oleh dialektika pengetahuan serta pemahaman. Modal simbolik tidak terhindar dari kekuatan simbolik dan memungkinkan untuk memperoleh kesamaan dengan apa yang didapat melalui kekuatan fisik dan ekonomi¹⁵.

Dalam hal ini mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah memiliki modal simbolik berupa memiliki ciri khas tersendiri dalam dunia *fashion* yang tentunya memiliki nilai lebih bagi setiap individu.

¹⁵ Nanang Krisdianto, *Pierre Bourdieu sang juru damai*, Vol. 02, No. 02, Jurnal Kanal, 2014, hlm 203.

d. Modal Sosial

Menurut Bourdieu modal sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang mengharuskan seseorang untuk mengatur mengenai kebutuhannya sendiri. Modal sosial ini juga dipegang oleh aktor yang berhubungan dengan orang lain yang mempunyai otoritas. Hal ini dapat dilihat melalui hubungan sosial mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan pertemanannya yang memudahkan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah untuk memperoleh informasi atau referensi mengenai trend *fashion* yang banyak pula.

2. Ranah/Medan

Dalam pandangan Bourdieu, habitus mendasari arena (field). Dengan kata lain, habitus beroperasi dalam suatu arena. Ranah merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal), dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Bourdieu menggunakan modal untuk menggambarkan keterhubungan kekuasaan di seluruh masyarakat. Ranah berperan penting untuk mendapatkan sebuah sumber daya dari modal baru untuk memperkuat sebuah struktur yang dibangun. Modal yang diperebutkan tentunya sebuah modal positif yang ada dalam jaringan sosial pada sebuah relasi. Dapat dikatakan, bahwa arena merupakan ruang atau tempat dari berkumpulnya para aktor sosial yang saling bersaing untuk memperoleh kekuasaan sosial.

Semakin besar modal yang ia punya, semakin besar pula akses yang akan didapat.¹⁶

Berdasarkan pernyataan kerangka teori diatas, maka peneliti akan melihat dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui tentang habitus subjek yang merubah penampilannya baik dari segi pakaian maupun makeupnya yang mengikuti trend *fashion* saat ini atau mengikuti makeup *Korean Look*. Terbukti dari bentuk habitus setiap individu tersebut dan tercipta sebuah karakteristik mereka dalam berpakaian, pengetahuan yang individu dapatkan mengenai trend *fashion* yang disebarkan melalui media sosial maupun dari lingkungan pertemanannya. Perkembangan teknologi saat ini menjadikan para mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah semakin mudah untuk mendapatkan informasi atau referensi mengenai trend *fashion* yang begitu banyak dan juga dampak dari teknologi ini sangat besar bagi mahasiswa program studi Sosiologi Agama Angkatan 2019 untuk memilih apa saja yang mereka inginkan. Hal tersebut dapat dilihat, dimana para penggemar *K-Pop* di kalangan mahasiswa program studi Sosiologi Agama Angkatan 2019 ini yang sering menonton tayangan Korea maupun video dari aplikasi Pinterest, *TikTok*, *Instagram* dan *YouTube*. Dari pengamatan yang peneliti lakukan menghasilkan sebuah habitus baru dalam diri subjek, yang mana subjek menjadi terinspirasi ingin mempunyai produk yang dipakai oleh selebgram maupun idola Korea. Dalam proses habitus tersebut tentunya membutuhkan modal, diantaranya modal ekonomi (berupa uang, untuk membeli *fashion* yang sedang trend pada waktu tersebut), modal sosial (relasi pertemanan dan media sosial), modal simbolik

¹⁶ Akhyar Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),

(*fashion* yang mereka miliki) dan modal budaya (pengetahuan mengenai trend *fashion*).

Setelah proses habitus serta modal yang mereka punya, dapat menentukan hasil akhir dari teori praktik sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu yaitu ranah/arena. Proses praktik sosial yang mereka miliki dianggap berhasil karena mereka memiliki sebuah ranah dimana setiap individu nantinya akan menghasilkan suatu kemampuan untuk menampilkan gaya berpakaian. Kebebasan dalam berpakaian yang sesuai dengan karakteristik mereka atau sesuai dengan keinginan mereka yang nantinya akan dipertaruhkan atau menjadi persaingan di dalam kehidupan sehari-hari.

